



Persepsi Siswa Terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta

^{1,*}Ngatmin Abbas, ²Slamet Budiyo, ³Churun Maslachah

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta; ^{2,3}Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta
Email : ¹ngatminabbas@gmail.com, ²budyokya11@gmail.com, ³churunmaslachah@yahoo.co.id

*)Corresponden Author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 30-05-2023

Revised: 31-05-2023

Accepted: 03-06-2023

Keywords

Student perceptions,
PPL students,
Teaching abilities,
Professionalism.

This research aims to explore the perceptions of MAN 1 Surakarta students regarding the abilities and professionalism of Student Interns (PPL) from the Mamba'ul 'Ulum Islamic Institute (IIM) in delivering teaching materials. The qualitative research method involved interviews, surveys, and direct classroom observations. The research subjects were PPL students from IIM currently on duty at MAN 1 Surakarta. The research location focused on MAN 1 Surakarta, involving a population of 455 students from grades X, XI, and XII. The results show that the majority of students gave positive ratings to the abilities of PPL students in conducting lessons. Communication skills, the ability to explain materials, and classroom management were aspects highly rated by students. Overall, this research provides insights into students' positive perceptions of the teaching abilities and professionalism of PPL students, offering perspectives for further improvements.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Dalam dunia pendidikan yang terus berubah, pergeseran paradigma dalam pendekatan pengajaran menjadi semakin penting. Implementasi Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta sebagai bagian dari upaya untuk memperbarui metode pengajaran agama menghadirkan tantangan baru (Hasan et al., 2023). Tantangan ini dihadapi oleh Mahasiswa PPL dari Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta dalam mengintegrasikan konsep IKM, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan inspiratif (Farida,

Rois, & Ahmad, 2023). ketika melaksanakan praktek pengalaman dalam mengajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta.

Namun, dalam mengimplementasikan pendekatan ini, persepsi siswa terhadap kemampuan mereka memiliki dampak yang besar. Ketika siswa merasa terlibat, termotivasi, dan mendapatkan pemahaman yang baik, maka tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lebih baik (Siberman, 2018). Sebaliknya, jika siswa merasa kurang puas atau kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh mahasiswa PPL, tujuan pembelajaran mungkin tidak tercapai.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar mahasiswa PPL. Faktor-faktor ini meliputi metode pengajaran yang digunakan, kualitas penyampaian materi, kreativitas dalam menjelaskan konsep, kemampuan mengatasi tantangan belajar, serta kemampuan untuk menjaga interaksi yang baik dalam kelas (Hapudin, 2021).

Dalam konteks persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar mereka dalam penerapan Kurikulum Merdeka, menurut (Syarifudin, Gunawan, Prastyono, & Lestari, 2023) ada beberapa isu, yakni pertama, kesesuaian pendekatan pengajaran dengan kebutuhan siswa. Kedua, kualitas penyampaian materi oleh Mahasiswa PPL, termasuk kemampuan menjelaskan materi secara jelas. Ketiga, interaksi dan komunikasi dengan siswa. Keempat, kemampuan mengelola dinamika kelas dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Mahasiswa PPL yang berupaya menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan responsif terkadang menghadapi tantangan dalam menyelaraskan harapan siswa yang mungkin lebih terpaku pada metode pembelajaran yang sudah dikenal.

Perbedaan persepsi ini bisa memengaruhi cara siswa memahami materi yang diajarkan oleh mahasiswa PPL. Siswa mungkin memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan baru yang dihadirkan oleh mahasiswa PPL, dan dalam beberapa kasus, hal ini dapat memunculkan kesenjangan dalam pemahaman mereka. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa PPL untuk memiliki kemampuan dalam mengatasi perbedaan persepsi ini, dengan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran secara jelas dan menghubungkannya dengan manfaat konsep pembelajaran yang inovatif (Sari & Ru'iyah, 2023).

Penelitian ini menambahkan kebaruan dalam konteks penelitian kualitatif tentang persepsi siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL. Sebelumnya, penelitian serupa cenderung terbatas pada pendekatan kuantitatif atau hanya fokus pada aspek tertentu, seperti kemampuan menjelaskan materi. Penelitian ini mengambil pendekatan holistik dengan mencakup berbagai aspek, seperti interaksi dengan siswa, manajemen kelas, umpan balik, dan kemampuan merangsang minat belajar.

Selain itu, penelitian ini melibatkan berbagai kelompok siswa dari berbagai tingkat kelas dan latar belakang, yang memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian

ini mengisi celah dalam penelitian sebelumnya dan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar mahasiswa PPL, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta.

Dengan memahami dinamika ini, diharapkan bahwa upaya mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta dapat memberikan dampak yang lebih efektif dan positif bagi pengalaman belajar siswa.

Terdapat tiga landasan teori berkaitan dengan permasalahan ini. *Pertama*, Teori Belajar Konstruktivis menjelaskan bagaimana siswa membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan pembelajaran (Sa'adah & Azizah, 2021; Suparlan, 2019). *Kedua*, Teori Komunikasi dalam Pembelajaran menekankan pentingnya komunikasi efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang berhasil (Mahadi & Silampari, 2021). *Ketiga*, Teori Pengelolaan Kelas dan Interaksi memberikan panduan dalam mengelola dinamika kelas, interaksi dengan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Fajrianti, Kaif, & Onde, 2022; Yumnah, 2018). Mahasiswa PPL perlu mengintegrasikan teori-teori ini dalam praktik mereka untuk memahami perbedaan persepsi dan mengatasi tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan kurikulum merdeka dan merdeka belajar.

Dalam latar belakang masalah di atas, maka terdapat tiga rumusan masalah yang ingin dipecahkan: *Pertama*, bagaimana persepsi siswa terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengajar dengan metode pembelajaran sesuai kurikulum merdeka? *Kedua*, apa dampak pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran?

Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Rukin, 2019; Sugiyono, 2013) untuk menggali persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar mahasiswa PPL dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana siswa memandang kemampuan mengajar mahasiswa PPL dalam implementasi IKM di Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta.

Populasi penelitian ini terdiri dari 455 siswa yang berasal dari berbagai tingkatan kelas di sebuah sekolah menengah. Dari jumlah tersebut, 266 siswa merupakan peserta didik kelas X, 58 siswa berasal dari kelas XI, dan 131 siswa merupakan siswa kelas XII. Dalam proses pengumpulan respons, sebanyak 184 siswa aktif berpartisipasi dalam penelitian ini, yang terdiri dari sekitar 41,3% dari total siswa kelas X, 9,2% dari siswa kelas XI, dan mencapai 49,5% dari siswa kelas XII. Selain itu, perbandingan jenis kelamin dalam sampel juga cukup beragam, dengan 71,7% dari responden adalah siswa perempuan, sedangkan siswa laki-laki menyumbang sekitar 28,3% dari total responden.

Data ini mencerminkan representasi yang cukup baik dari berbagai tingkatan kelas dan jenis kelamin dalam populasi siswa di sekolah tersebut. Kehadiran beragam tingkatan kelas dan jenis kelamin dalam sampel penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait persepsi siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam mengajar dan menjelaskan materi pelajaran.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, survei, dan pengamatan langsung dalam kelas. (Rukajat, 2018) Wawancara memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara rinci mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka terkait kemampuan mengajar mahasiswa PPL. Sementara itu, pengamatan langsung dilakukan untuk memerhatikan interaksi langsung antara mahasiswa PPL dan siswa selama proses pembelajaran (Rukajat, 2018).

Angket, sebagai instrumen survei utama, disebar melalui platform daring untuk mencakup sebanyak mungkin responden. Pendekatan tematik digunakan dalam tahap analisis data (Rukin, 2019). Data dari wawancara, survei, dan pengamatan dianalisis secara menyeluruh untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dalam persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar mahasiswa PPL.

Tahapan analisis dimulai dengan pemilahan dan kategorisasi tanggapan siswa berdasarkan tema yang muncul. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan tema untuk merumuskan pola-pola umum (Samsu, 2021). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merinci temuan tematik yang memberikan wawasan mendalam tentang persepsi siswa. Dengan demikian, metode ini memadukan data kualitatif dari wawancara dan pengamatan dengan data kuantitatif dari survei, memberikan gambaran yang komprehensif tentang persepsi siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL.

Discussion

Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta

Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta berawal sebagai Madrasah Aliyah Al-Islam Surakarta di bawah Yayasan Al-Islam. Pemerintah kemudian meminta Yayasan Al-Islam untuk mengubah statusnya menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Setelah negosiasi, Madrasah Aliyah tersebut menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) Surakarta pada tahun 1967. Awalnya, MAAIN berbagi lokasi dengan institusi lain, termasuk SMA Al-Islam dan Madrasah Aliyah Al-Islam.

Pada tahun 1977, MAAIN pindah ke lokasi sendiri di Jl. Sumpah Pemuda. Pada tahun 1990, Madrasah ini dipercayakan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), yang kemudian dikenal sebagai Madrasah Aliyah Keagamaan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 138 tahun 1990.

Pada tahun 2001, MAN 1 Surakarta membuka program Workshop dengan dukungan dari Islamic Development Bank (IDB). Program ini menawarkan pelatihan keterampilan seperti tata busana, perawatan dan perbaikan komputer, serta kesekretarisan. Tujuan program ini adalah memberikan bekal vokasional kepada peserta didik yang menghadapi kesulitan ekonomi.

Pada tahun 2006, MAN 1 Surakarta mengembangkan pendidikan dengan membuka Program Boarding School yang berfokus pada pengembangan akademik tinggi. Program ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik bersaing dalam kompetisi akademis seperti olimpiade, penelitian, dan persaingan masuk perguruan tinggi bergengsi. Langkah-langkah ini merupakan upaya MAN 1 Surakarta untuk meningkatkan mutu akademik dan non-akademik guna menghadapi persaingan global yang semakin ketat.

Pengertian Persepsi Siswa

Secara etimologi, kata "persepsi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*perceptio*," yang berarti tindakan melihat atau merasakan (Yanti, 2019). Dalam terminologi, persepsi siswa merujuk pada cara siswa memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap informasi atau rangsangan yang mereka terima melalui panca indera mereka, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan pengecapan. Persepsi siswa dapat memengaruhi cara mereka menginterpretasikan dunia, pembelajaran, dan pengalaman sehari-hari mereka (Sari, 2008).

Persepsi siswa merujuk pada cara siswa memahami, mengartikan, dan merespons berbagai stimulus atau informasi yang diterima dari lingkungan belajar. Ini mencakup cara siswa melihat dunia sekitar, menginterpretasikan informasi yang diberikan, serta bagaimana mereka merasakan dan merespons situasi pembelajaran (Parnawi, 2019). Persepsi siswa dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap yang dimilikinya.

Persepsi siswa tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial (Jahja, 2011). Hal ini dapat memengaruhi bagaimana siswa memahami materi pelajaran, berinteraksi dengan rekan sekelas, serta bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Persepsi siswa memiliki dampak yang signifikan pada tingkat partisipasi, motivasi, dan hasil belajar mereka.

Dalam konteks pendidikan, memahami persepsi siswa menjadi penting bagi pengajar dan lembaga pendidikan (Sari, 2008). Informasi tentang bagaimana siswa memandang pengalaman belajar mereka dapat membantu pengajar merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Oleh karena itu, memahami persepsi siswa adalah langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih positif bagi siswa.

Persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar mahasiswa PPL mengacu pada pandangan dan penilaian siswa terhadap kualitas dan efektivitas pengajaran yang diberikan oleh mahasiswa yang sedang menjalani Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar mahasiswa PPL dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk metode pembelajaran yang diterapkan, keterampilan komunikasi mahasiswa PPL, kemampuan dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa, serta kemampuan mengelola kelas. Faktor-faktor ini dapat membentuk pandangan siswa tentang sejauh mana mahasiswa PPL mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung (Febriana, 2021). Persepsi ini melibatkan bagaimana siswa melihat pendekatan pengajaran, interaksi dalam kelas, serta kemampuan mahasiswa PPL dalam menjelaskan materi dan memfasilitasi proses pembelajaran.

Mendengarkan dan memahami persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar mahasiswa PPL penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Umpan balik siswa membantu pengajar dan mahasiswa PPL menyesuaikan strategi pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif, dan meningkatkan kualitas pengajaran secara reflektif.

Kemampuan Mengajar Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan

Mengajar adalah suatu proses di mana seorang pendidik atau guru secara aktif berinteraksi dengan siswa atau peserta didik dengan tujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pemahaman kepada mereka (Suardi, 2018). Aktivitas mengajar melibatkan penyampaian informasi, pengorganisasian materi pelajaran, serta penggunaan berbagai strategi dan metode pembelajaran untuk memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran yang efektif (Suharti, Sumardi, Hanafi, & Hakim, 2020).

Dalam Pasal 10 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, dijelaskan bahwa kompetensi guru terbagi menjadi empat kelompok, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pertama, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Ini melibatkan sejumlah sub-kemampuan, seperti merancang tata ruang kelas, menciptakan atmosfer kelas yang kondusif, memotivasi siswa untuk belajar dengan antusias, memberikan penguatan verbal dan non-verbal, memberikan petunjuk yang jelas kepada siswa, menanggapi gangguan kelas, serta menyegarkan suasana kelas saat diperlukan.

Kedua, kompetensi kepribadian mencakup kemampuan guru dalam menunjukkan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Sub-kemampuan dalam kompetensi ini mencakup beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami tujuan pendidikan dan pembelajaran, memahami diri sendiri (mengenal kelebihan dan kekurangan), pengembangan diri, menunjukkan keteladanan kepada

peserta didik, serta menunjukkan sikap demokratis, toleran, tenggang rasa, jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, santun, bijaksana, dan kreatif.

Ketiga, kompetensi sosial merujuk pada kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sub-kemampuan dalam kompetensi ini termasuk kemampuan bergaul dengan siswa, rekan sejawat, dan masyarakat dengan keluwesan, sikap yang ramah, akrab, dan hangat terhadap siswa, rekan sejawat, serta masyarakat. Guru juga diharapkan memiliki sikap simpatik dan empatik, serta kemampuan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Keempat, kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara menyeluruh dan mendalam. Meskipun definisi ini tertuang dalam penjelasan Pasal 10 Undang-Undang No 12 Tahun 2005, perluasan makna kompetensi profesional guru sejatinya lebih luas. Hal ini karena Pasal 1 undang-undang tersebut menyatakan bahwa tugas utama guru melibatkan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mengartikan kompetensi profesional guru hanya sebatas memberikan layanan pembelajaran dapat memberikan kesan sempit terhadap peran guru.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tersebut, mengajar melibatkan beberapa langkah, seperti perencanaan pembelajaran, penyajian materi, interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta penilaian hasil belajar (Suharti et al., 2020). Pendekatan yang digunakan dalam mengajar dapat beragam, termasuk ceramah, diskusi, pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan interaksi online, tergantung pada konteks pembelajaran dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, mengajar juga melibatkan membangun hubungan positif antara pendidik dan siswa, mengidentifikasi gaya belajar siswa, merancang pengalaman belajar yang menarik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik dan pribadi siswa (Anas & PdI, 2014). Tujuan utama dari mengajar adalah memfasilitasi pemahaman siswa, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap yang positif, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan menjadi individu yang lebih terampil, informan, dan bertanggung jawab.

Mahasiswa PPL adalah mereka yang sedang dalam tahap pelatihan sebagai calon guru atau pendidik, dan mereka juga terlibat dalam proses mengajar di lingkungan pendidikan nyata, seperti sekolah. Selama PPL, mahasiswa PPL memiliki kesempatan untuk menerapkan prinsip-prinsip dan strategi mengajar yang telah mereka pelajari di kampus dalam konteks nyata. Pengertian mengajar menjadi relevan karena dalam PPL, mahasiswa tersebut berinteraksi langsung dengan siswa atau peserta didik. Mereka mencoba berbagai metode dan pendekatan

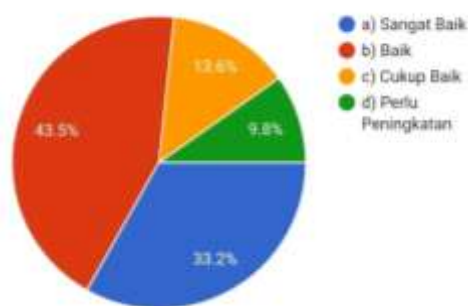
pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan karakteristik siswa yang mereka ajari (Dewi et al., 2021). Melalui pengalaman mengajar selama PPL, mahasiswa PPL dapat mengalami tantangan nyata dalam mengelola kelas, menyajikan materi pelajaran, beradaptasi dengan kebutuhan siswa, dan merancang pembelajaran yang efektif. Selain itu, konsep mengajar yang mencakup interaksi dua arah, penggunaan metode yang beragam, serta membangun hubungan positif dengan siswa, menjadi bagian integral dari peran mahasiswa PPL sebagai pendidik (Fajriana & Aliyah, 2019).

Dengan menghubungkan pengertian mengajar dengan mahasiswa PPL, kita dapat melihat bagaimana pengalaman PPL membantu calon pendidik untuk mengasah dan menguji kemampuan mengajar mereka dalam lingkungan nyata. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana teori dan praktik pengajaran berkolaborasi, serta bagaimana mengatasi tantangan dan dinamika dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Persepsi siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam mengajar

Persepsi siswa terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengajar merupakan gambaran pandangan dan evaluasi yang dilakukan oleh siswa terhadap kemampuan mahasiswa dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Dalam konteks ini, siswa menilai sejauh mana mahasiswa mampu menyajikan materi pelajaran secara efektif, menjaga interaksi positif dengan siswa, dan mengelola dinamika kelas.

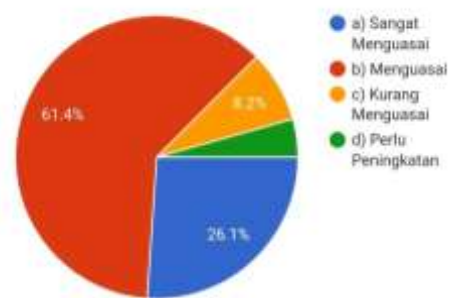
Hasil survei menunjukkan variasi dalam penilaian siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam memulai pembelajaran dengan memperkenalkan topik secara menarik. Sebagian besar siswa menganggapnya baik atau sangat baik, dengan 76,7% memberikan penilaian positif. Namun, sekitar seperempat siswa masih melihat adanya ruang untuk perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengalaman siswa, ada beragam persepsi terkait dengan kualitas pengajaran mahasiswa PPL, yang dapat menjadi dasar untuk pembaruan dan peningkatan dalam program pendidikan.



Penggunaan multimedia dapat memberikan dampak positif dalam pembukaan pelajaran. Mahasiswa PPL memiliki peluang untuk memanfaatkan berbagai media, seperti gambar, video pendek, atau presentasi visual, untuk menyampaikan konsep secara lebih konkret dan memikat (Afifuddin, 2017). Kemampuan mereka dalam mengaitkan topik pembelajaran dengan kehidupan nyata atau situasi sehari-hari juga dapat memicu minat siswa, karena mereka akan melihat relevansi dan pentingnya materi dalam kehidupan mereka. Melalui kombinasi elemen-elemen ini,

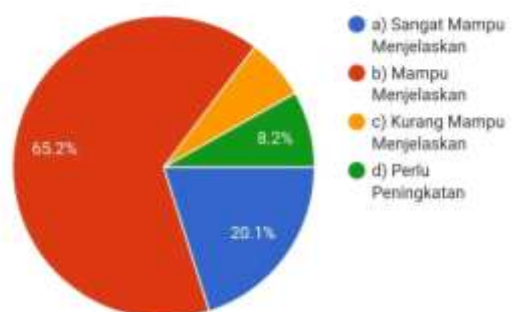
mahasiswa PPL dapat menciptakan pengalaman pembelajaran awal yang menarik dan berkesan. Mereka berperan sebagai pembawa pesan pertama yang membuka jendela menuju dunia pembelajaran, menggugah keingintahuan serta antusiasme awal siswa untuk lebih mendalami materi yang akan diajarkan.

Hasil survei mengenai sejauh mana siswa merasa mahasiswa PPL menguasai materi pelajaran yang diajarkan menunjukkan data yang cukup positif. Mayoritas siswa, yaitu sebanyak 87,5%, memberikan penilaian yang mengindikasikan mahasiswa PPL mampu menguasai materi pelajaran dengan baik atau sangat baik. Sebanyak 26,1% siswa merasa bahwa mahasiswa PPL sangat menguasai materi, sementara 61,4% siswa merasa bahwa mereka menguasai materi pelajaran dengan baik. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil siswa, yaitu 8,2%, yang memberikan penilaian bahwa mahasiswa PPL kurang menguasai materi pelajaran. Hanya 4,3% siswa yang merasa bahwa mahasiswa PPL perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai materi tersebut. Hal ini menggambarkan sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap kompetensi mahasiswa PPL dalam hal penguasaan materi pelajaran.



Keterampilan dalam mengelola kelas dan mengatasi situasi yang mungkin muncul memainkan peran penting dalam persepsi siswa terhadap kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan materi pelajaran dengan cara yang mudah dimengerti. Mahasiswa yang dapat merespons pertanyaan dengan baik, mengatasi konflik dengan bijaksana, serta menciptakan iklim pembelajaran yang positif, cenderung mendapatkan penilaian yang lebih tinggi dari siswa. Kemampuan mahasiswa PPL dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung juga dapat mempengaruhi sejauh mana siswa merasa materi pelajaran dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian, kemampuan mahasiswa PPL dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sangat relevan dengan kemampuan mereka dalam menjelaskan materi pelajaran secara efektif.

Berdasarkan hasil survei, sebagian besar siswa memberikan penilaian positif terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam menjelaskan materi pelajaran dengan cara yang mudah dimengerti. Sebanyak 65,2% dari 184 responden merasa bahwa mahasiswa PPL mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik. Sementara itu, 20,1% siswa bahkan menganggap mahasiswa PPL sangat mampu

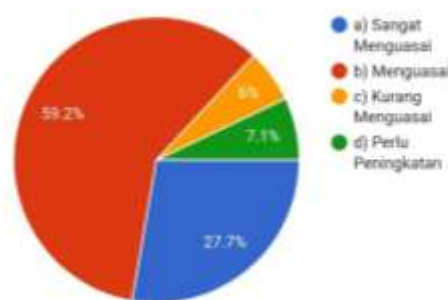


dalam hal ini. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil siswa yang merasa bahwa kemampuan mahasiswa PPL dalam menjelaskan materi pelajaran perlu peningkatan, dengan sekitar 8,2% menyatakan demikian. Hal ini menunjukkan variasi dalam persepsi siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL, namun secara umum, mayoritas siswa merasa puas dengan cara mahasiswa PPL menjelaskan materi pelajaran.

Dalam memahami persepsi siswa, mahasiswa dapat lebih berfokus pada perbaikan dan pengembangan diri mereka dalam bidang kemampuan mengajar. Umpan balik dari siswa dapat membantu mereka mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, sehingga mereka dapat terus memperbaiki kualitas pembelajaran yang mereka berikan. Persepsi siswa terhadap kompetensi mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dalam mengajar mencerminkan pandangan dan penilaian mereka terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam memfasilitasi proses pembelajaran, termasuk sejauh mana siswa merasa terlibat, memahami, dan mendapatkan manfaat dari pengajarannya.

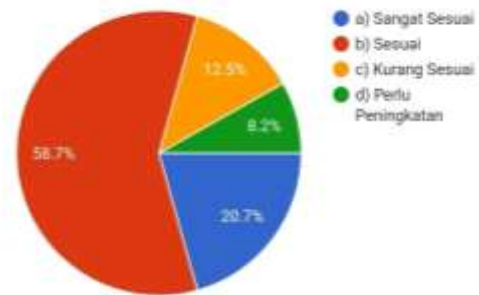
Dalam pandangan siswa, kejelasan penyampaian materi pelajaran merupakan faktor penting. Kemampuan mahasiswa PPL untuk mengkomunikasikan informasi secara jelas, menggunakan bahasa sederhana, memberikan contoh konkret, dan memberikan penjelasan yang memudahkan pemahaman siswa sangat memengaruhi persepsi mereka terhadap kemampuan mengajar.

Penggunaan bahasa yang atraktif dan pilihan kata yang tepat juga merupakan aspek penting dalam menciptakan daya tarik awal dalam proses pembelajaran. Dalam hasil survei, sebanyak 27,7% dari 184 siswa yang memberikan persepsi menyatakan bahwa mahasiswa PPL sangat menguasai bahasa komunikasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, 59,2% dari siswa menyatakan bahwa mahasiswa PPL menguasai bahasa komunikasi tersebut. Namun, terdapat sebagian kecil siswa yang memiliki pandangan berbeda, di mana 6% siswa merasa bahwa mahasiswa PPL kurang menguasai bahasa komunikasi dalam pembelajaran. Sementara itu, sekitar 7,1% siswa merasa bahwa mahasiswa PPL perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam hal ini.



Selain dari aspek penyampaian dengan bahasa yang komunikatif, persepsi siswa juga mencakup penilaian terhadap kemampuan mahasiswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Siswa melihat apakah mahasiswa PPL mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menjaga tingkat fokus dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Hasil survei mengenai penggunaan metode pembelajaran oleh mahasiswa PPL dalam kaitannya dengan kesesuaian materi dan karakteristik siswa mengungkapkan beberapa pola persepsi yang beragam. Dari 184 siswa yang memberikan respons, sebanyak 20,7% dari mereka menyatakan bahwa mahasiswa PPL sangat sesuai dalam menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran dan karakteristik siswa. Selanjutnya, 58,7% siswa, melihat bahwa mahasiswa PPL telah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Namun, terdapat pula 12,5% siswa yang berpendapat bahwa penggunaan metode pembelajaran oleh mahasiswa PPL kurang sesuai dengan konteks materi dan karakteristik siswa yang diajarinya. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan pandangan dalam persepsi siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Terakhir, sekitar 8,2% siswa merasa bahwa kemampuan mahasiswa PPL dalam hal ini perlu ditingkatkan, mengisyaratkan adanya potensi untuk perbaikan dalam penggunaan metode pembelajaran yang lebih sesuai.



Selain itu, interaksi positif dengan siswa juga berperan krusial. Kemampuan mahasiswa dalam merespons pertanyaan siswa, mengakomodasi pandangan siswa dengan baik, serta menciptakan suasana kelas yang terbuka dan ramah memiliki dampak besar terhadap pandangan siswa terhadap kemampuan mengajar mereka. Persepsi siswa juga mencakup kemampuan mahasiswa dalam mengelola variasi dalam kelas. Kemampuan mereka untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar beragam siswa, serta fasilitasi kerjasama antar siswa, dapat memengaruhi pandangan siswa tentang kemampuan mengajar.

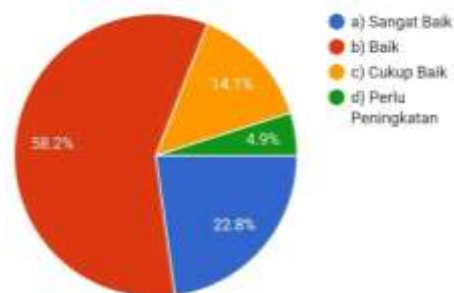
Umpan balik dari siswa adalah sumber informasi berharga bagi mahasiswa PPL. Dengan memahami persepsi siswa, mahasiswa PPL dapat terus meningkatkan pendekatan dan strategi mengajar mereka. Kesadaran akan bagaimana persepsi siswa memengaruhi hasil pembelajaran dan bagaimana kompetensi mengajar dapat ditingkatkan menjadi pendorong utama pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan begitu, mereka dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan siswa.

Dari total populasi responden sebanyak 455 siswa, sebanyak 184 siswa memberikan tanggapan terhadap kemampuan mahasiswa dalam memberikan umpan balik terhadap hasil belajar mereka. Hasil survei mencerminkan pandangan positif secara umum, di mana sebanyak 22,8% siswa memberikan penilaian "sangat baik" terhadap kemampuan mahasiswa dalam memberikan umpan balik yang konstruktif. Mayoritas siswa, mencapai 58,2%, memberikan

penilaian "baik," menunjukkan kepuasan mereka terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam memberikan umpan balik yang bermanfaat.

Meskipun mayoritas siswa memberikan penilaian positif, terdapat sebagian kecil siswa yang memberikan penilaian yang lebih rendah. Sebanyak 14,1% siswa memberikan penilaian "cukup baik," mengindikasikan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Sementara itu, 4,9% siswa merasa bahwa kemampuan mahasiswa PPL dalam memberikan umpan balik perlu ditingkatkan. Hasil ini menggambarkan keragaman persepsi siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam memberikan umpan balik, yang dapat menjadi panduan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan.

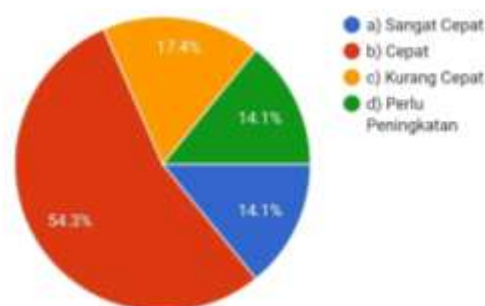
Hasil ini mencerminkan variasi dalam persepsi siswa tentang kemampuan mahasiswa PPL dalam memberikan umpan balik konstruktif. Umpan balik yang baik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, dan pemahaman terhadap persepsi siswa dapat membantu mahasiswa PPL untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan umpan balik yang efektif. Kesadaran akan variasi ini juga memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam.



Implementasi Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Persepsi siswa terhadap kompetensi mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam mengajar memiliki kaitan yang erat dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Ketika mahasiswa mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti memberikan kebebasan dalam memilih topik, berfokus pada penguasaan konsep daripada hafalan, dan mendorong kreativitas siswa, maka persepsi siswa terhadap kemampuan mengajar mereka bisa lebih positif.

Dari total populasi responden sebanyak 455 siswa, sebanyak 184 siswa atau sekitar 40% memberikan tanggapan terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam merangsang minat belajar siswa dengan cepat. Hasil survei mengungkap variasi dalam persepsi siswa terhadap kemampuan ini. Sebanyak 14,1% siswa memberikan penilaian "sangat cepat," menunjukkan bahwa ada sebagian siswa yang merasa bahwa mahasiswa PPL mampu merangsang minat belajar dengan sangat cepat. Mayoritas siswa, yaitu 54,3%, memberikan penilaian "cepat,"



yang mengindikasikan kepuasan mereka terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam merangsang minat belajar dengan cepat.

Meskipun mayoritas siswa memberikan penilaian positif, sebagian siswa juga memberikan penilaian yang lebih rendah terhadap kemampuan ini. Sebanyak 17,4% siswa memberikan penilaian "kurang cepat," sementara 14,1% siswa merasa bahwa kemampuan mahasiswa PPL dalam merangsang minat belajar perlu ditingkatkan. Hasil ini menunjukkan pentingnya terus memperbaiki kemampuan dalam merangsang minat belajar siswa untuk mencapai efektivitas yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

Variasi dalam persepsi siswa ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gaya belajar individu siswa dan metode pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa PPL (Muhaimin dkk., 2022). Penting bagi mahasiswa PPL untuk memahami perbedaan dalam minat belajar siswa dan terus mengembangkan strategi yang dapat merangsang minat belajar dengan cepat bagi sebagian besar siswa. Kesadaran akan variasi ini dapat membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif.

Saat mahasiswa PPL mengadopsi pendekatan kreatif dan inovatif dalam merancang pengalaman pembelajaran, seperti menggunakan sumber daya digital, simulasi, atau proyek kolaboratif, persepsi siswa tentang keterlibatan dan relevansi materi pelajaran bisa meningkat (Ruskandi, Pratama, & Asri, 2021). Kemampuan mahasiswa PPL dalam mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan Kurikulum Merdeka dapat membentuk pandangan positif siswa tentang kemampuan mengajar mereka.

Pengalaman siswa dalam pembelajaran yang mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dapat berdampak pada persepsi mereka terhadap kompetensi mahasiswa PPL dalam mengajar. Dengan demikian, pengajaran yang diintegrasikan dengan metode pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat memperkuat persepsi siswa tentang kemampuan mahasiswa PPL dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih holistik.

Dampak Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pembelajaran

Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) memiliki efek signifikan terhadap proses belajar mereka. Dampak ini mencakup beberapa aspek penting:

Pertama, pemahaman siswa terhadap materi akan lebih mendalam ketika mahasiswa PPL mampu menjelaskan dengan jelas dan tepat. Pemahaman yang kuat dari mahasiswa PPL memungkinkan mereka mengkomunikasikan konsep-konsep kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa. Ini dapat mengurangi hambatan dalam pemahaman siswa terhadap materi.

Kedua, pemahaman siswa terhadap materi akan tercermin dalam tingkat keterlibatan mereka dalam kelas. Mahasiswa PPL yang mampu mempresentasikan materi dengan cara yang menarik dan relevan dapat memicu minat siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung lebih terlibat dan antusias dalam mengikuti pelajaran yang disampaikan dengan baik.

Ketiga, dampaknya pada kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep dalam situasi nyata. Mahasiswa PPL yang mengajarkan dengan pemahaman yang mendalam dapat membantu siswa untuk mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari atau konteks praktis. Ini memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan aplikatif terhadap materi.

Keempat, pemahaman yang kuat dapat membangun rasa percaya diri siswa dalam menghadapi ujian atau tugas terkait materi tersebut. Siswa merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan ketika mereka merasa bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup dalam terhadap materi.

Kelima, pemahaman siswa yang baik juga dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap mahasiswa PPL sebagai pendidik yang efektif. Mahasiswa PPL yang dapat membantu siswa memahami materi dengan baik cenderung dilihat sebagai sumber pengetahuan yang andal dan berpengaruh.

Dampak pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh mahasiswa PPL berdampak pada kualitas pembelajaran, partisipasi siswa, penerapan konsep dalam kehidupan nyata, dan rasa percaya diri siswa (Khasanah, 2020). Oleh karena itu, pemahaman yang kuat dari mahasiswa PPL memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Selanjutnya, mahasiswa dapat memberikan perhatian khusus pada umpan balik dan refleksi. Mereka dapat mendorong siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka mengatasi tantangan, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan proses belajar mereka di masa depan. Umpan balik yang konstruktif dari mahasiswa PPL dapat membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka dan merencanakan tindakan perbaikan (Wahyuningsih, 2020).

Sejalan dengan itu, mahasiswa perlu mengenali bahwa keberhasilan adaptasi metode pembelajaran tidak selalu segera terlihat. Oleh karena itu, mereka dapat menggunakan pendekatan yang interaktif, terus mengamati hasil belajar siswa, mendengarkan umpan balik dari siswa dan rekan guru, dan mengadaptasi metode pembelajaran mereka secara berkelanjutan (Uno, 2023).

Dalam konteks mengadaptasi metode pembelajaran, mahasiswa dapat pula mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal atau keunikan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran. Ini dapat mencakup kunjungan lapangan ke tempat yang relevan dengan materi pelajaran atau

mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran (Karno, 2019). Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang materi, tetapi juga memahami bagaimana konsep-konsep tersebut berdampak dalam kehidupan nyata.

Adaptasi metode pembelajaran oleh mahasiswa memerlukan pendekatan yang responsif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Dengan memahami kebutuhan siswa, memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran, dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, mahasiswa dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif, serta meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Conclusion

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi siswa terhadap kemampuan mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dalam mengajar mencerminkan gambaran yang beragam. Sebagian besar siswa memiliki pandangan positif terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam beberapa aspek, seperti memulai pembelajaran dengan cara yang menarik, menjelaskan materi pelajaran dengan mudah dimengerti, menguasai bahasa komunikasi dengan baik, dan memberikan umpan balik konstruktif terkait hasil belajar siswa.

Namun, terdapat variasi dalam persepsi siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL dalam merangsang minat belajar dengan cepat. Meskipun sebagian besar siswa merasa bahwa mahasiswa PPL dapat merangsang minat belajar dengan cepat, ada juga siswa yang merasa perlu peningkatan dalam hal ini. Hasil survei ini menunjukkan pentingnya peran mahasiswa PPL dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan efektif bagi siswa. Umpan balik dari siswa dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa PPL dalam mengembangkan kompetensi mengajar mereka. Dengan kesadaran akan variabilitas persepsi siswa, mahasiswa PPL dapat terus meningkatkan pendekatan dan strategi mengajar mereka untuk mendukung perkembangan dan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

References

- Afifuddin, M. J. T. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis ICT. 6(2), 141-156.
- Anas, M., & Pdl, M. (2014). *Mengenal Metodologi Pembelajaran*: Muhammad Anas.
- Dewi, A. K., Manurung, H., Agus Yulistiyono, S., Ariningsih, K. A., Wulandari, R. W., Rif'an, A., & Harahap, E. (2021). *Strategi dan pendekatan pembelajaran di era milenial*: EDU PUBLISHER.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. J. N. J. P. I. (2019). Tantangan guru dalam peningkatan mutu pendidikan agama islam di era melenial. 2(2), 246-265.
- Fajrianti, S. P., Kaif, S. H., & Onde, M. L. O. (2022). *Manajemen Kelas [sumber elektronis]: Perlunya Keterampilan Guru dalam Manajemen Kelas yang Menjadikan Pembelajaran Efektif dan Efisien*: Inoffast Publishing Indonesia.

- Farida, A., Rois, S., & Ahmad, E. S. (2023). *Sekolah yang Menyenangkan: metode kreatif mengajar dan pengembangan karakter siswa*: Nuansa Cendekia.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*: Bumi Aksara.
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*: Prenada Media.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., . . . Hasibuan, N. S. J. P. T. M. (2023). Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*: Kencana.
- Karno, E. (2019). *Mutu Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*: Uho Edupress.
- Khasanah, U. (2020). *Pengantar Microteaching*: Deepublish.
- Mahadi, U. J. J. J. o. P. P., & Silampari, A. (2021). Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). 2(2), 80-90.
- Muhaimin, A. N., Rifki, M., & Ru'iyah, S. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Di SMP Muhammadiyah 3 Mlati Yogyakarta. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 12(1), 1889-1894.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*: Deepublish.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*: Deepublish.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Ruskandi, K., Pratama, E. Y., & Asri, D. J. N. (2021). *Transformasi Arah Tujuan Pendidikan di Era Society 5.0*: CV. Caraka Khatulistiwa.
- Sa'adah, F., & Azizah, D. D. J. A.-N. (2021). Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 1(1), 1-10.
- Samsu, S. (2021). Metode Penelitian:(Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development). In: Pusaka Jambi.
- Sari, D. N. I., & Ru'iyah, S. (2023). Implementasi Kepribadian Tanggung Jawab Guru ISMUBA di MI Muhammadiyah Kenteng. *AL-MANAR*, 12(1), 47-59. <https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.399>
- Sari, M. J. T. d. (2008). Profesionalisme Guru PPL Dalam Persepsi Siswa. 11(2).
- Siberman, M. L. (2018). *Active learning 101 cara belajar siswa aktif*: Nuansa Cendekia.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*: Deepublish.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suharti, S. P., Sumardi, M. K., Hanafi, M., & Hakim, L. (2020). *Strategi belajar mengajar*: Jakad Media Publishing.
- Suparlan, S. J. I. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. 1(2), 79-88.
- Syarifudin, E., Gunawan, A., Prastyono, A. H. S., & Lestari, P. J. J. A. P. I. (2023). Isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kurikulum (Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah). 5(1), 35-42.
- Uno, H. B. (2023). *Perencanaan pembelajaran*: Bumi Aksara.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*: Deepublish.

- Yanti, D. R. (2019). *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Manfaat Multimedia Dalam Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X Man 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2018/2019*. IAIN Kediri,
- Yumnah, S. J. P. J. S. I. (2018). Strategi dan pendekatan pengelolaan kelas dalam pembelajaran. 13(1), 18-26.